

KAJIAN KITAB SYARAH HADIS ABAD IV H DAN SETELAHNYA: AL-SYURUH DAN MUKHTASOR

Ali, Zainal Arifin

Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam (STAIDA) Bangkalan

Alijakfar088@gmail.com, ziel95894@gmail.com

Abstrak

Abad ke-4 Hijriah merupakan fase penting dalam sejarah kodifikasi hadis, ditandai dengan peralihan dari masa pencarian riwayat menuju periode pemeliharaan, penertiban, dan pengembangan karya-karya hadis. Karakteristik kitab hadis pada masa ini mencakup bentuk *mu'jam*, *ṣaḥīḥ*, *mustadrak*, *sunan*, *syarah*, *mustakhraj*, *al-jam'u*, dan *mukhtasar*. Aktivitas ulama meliputi pengumpulan karya terdahulu, penataan ulang kitab yang ada, penulisan syarah, penyusunan kamus hadis, serta periwayatan ulang dengan sanad independen. Kodifikasi hadis dilakukan dengan seleksi ketat untuk menjaga keaslian riwayat Nabi. Metode penulisan kitab hadis semakin sistematis, antara lain melalui *mu'jam* berdasarkan nama sahabat, *ṣaḥīḥ* mengikuti pola al-Bukhārī dan Muslim, *mustadrak* sebagai pelengkap *Ṣaḥīḥayn*, *sunan* berorientasi fikih, *syarah* untuk penjelasan makna, *mustakhraj* dengan sanad tersendiri, dan *al-jam'u* yang menggabungkan beberapa kitab. Dalam cabang ilmu hadis, syarah berfungsi menjelaskan kualitas sanad dan matan, menguraikan makna, serta mengungkap hukum dan hikmah. Sementara itu, mukhtasar bertujuan meringkas teks panjang agar lebih ringkas dan mudah dipahami. Karya-karya monumental lahir dari kedua metode ini, seperti *Fath al-Bārī*, *Al-Minhāj*, *'Umdah al-Qārī*, dan *Ikmāl al-Mu'allim* dalam bidang syarah, serta *'Umdah al-Aḥkām*, *Bulūgh al-Marām*, *Al-Lu'lu' wal-Marjān*, *Al-Muntaqā min Akhbār al-Muṣṭafā*, dan *Al-Adab al-Mufrad* dalam bidang mukhtasar. Dengan demikian, abad ke-4 Hijriah menandai era penting dalam perkembangan ilmu hadis, di mana pemeliharaan riwayat Nabi berpadu dengan kreativitas metodologis yang sistematis dan ilmiah.

Kata Kunci: Kitab hadis abad IV H, Syarah hadis, Mukhtasar.

PENDAHULUAN

Secara etimologi al-Qur'an berasal dari kata qara-a, yaqra-u, qira'atan atau qur-anan yang berarti mengumpulkan (al-jam'u) dan menghimpun (al-dhammo) huruf-huruf serta kata-kata dari satu bagian ke bagian lain secara teratur.¹ Menurut gramatika bahasa Arab bahwa kata "al-Qur'an" adalah bentuk mashdar dari kata gara'a yang maknanya muradif (sinomin) dengan kata qira'ah, artinya bacaan tampaknya tidak menyalahi aturan, karena mengingat pemakaian

¹Salim Said Daulay, dkk, Pengenalan Al-Quran, *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Maret 2023, 9(5), 473.

yang dipergunakan al-Qur'an dalam berbagai tempat dan ayat.² Secara istilah Al-Qur'an adalah wahyu dari Allah SWT, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat jibril, sebagai penyempurna kitab-kitab dari kitab-kitab sebelumnya, untuk memberi petunjuk dan petunjuk kepada manusia, dan untuk membedakan antara kebenaran dan orang-orang fasik.³ Selain itu Al Qur'an diturunkan sebagai penuntun mewujudkan misi Islam, yakni rahmatan lil aalamin. Dalam hal ini, menjadi tugas manusia untuk mengamati, menelaah, mencari dan menggali nilai-nilai yang terkandung dalam Al Qur'an.⁴

Sumber utama ajaran Islam yang layak dijadikan rujukan otoritatif adalah al-Qur'an dan hadis.⁵ Al-Qur'an merupakan wahyu Allah swt yang bersifat mutlak, sedangkan hadis adalah sabda, perbuatan, dan persetujuan Nabi Muhammad saw yang berfungsi sebagai penjelas terhadap isi al-Qur'an.⁶ Keutamaan Al-Qur'an terletak pada kemampuannya untuk menjawab berbagai persoalan hidup. Dalam setiap ayatnya, tersimpan hikmah dan pelajaran yang relevan dengan kondisi masyarakat pada setiap zaman.⁷ Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Mālik, Rasulullah saw menyatakan bahwa umat Islam tidak akan tersesat selama mereka berpegang teguh pada dua perkara tersebut. Oleh karena itu, dalam proses *istinbāt* hukum, seorang *Mujtahid* wajib merujuk kepada keduanya secara komprehensif dan tidak boleh mengabaikan salah satunya.⁸

Berdasarkan kedudukan al-Qur'an dan hadis sebagai sumber utama ajaran Islam,⁹ dan al-Qur'an merupakan mukjizat terbesar yang diberikan kepada Nabi Muhammad saw. Keindahan bahasanya, kedalaman maknanya, serta konsistensi pesan yang terkandung di dalamnya menunjukkan bahwa al-Qur'an bukanlah hasil karya manusia, melainkan wahyu ilahi yang sempurna. Keagungan ini tidak hanya memukau umat Islam, tetapi juga menarik perhatian banyak orang dari berbagai latar belakang. Hingga kini, al-Qur'an terus menjadi sumber inspirasi yang relevan sepanjang zaman. Selain itu, membaca al-Qur'an memiliki keutamaan

² Muhammad Yasir, Ade Jamaruddin, *Studi Al-Qur'an*, (Asa Riau (CV. Asa Riau), Pekanbaru - Riau, 2016) 1.

³ Atika Septina, dkk, Al-Qur'an Dan Urgensinya Dalam Kehidupan Manusia, *Ta'rim: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, Vol. 4, No. 3 Agustus 2023, 128.

⁴ M Deni Hidayatulloh, Makna Umum Al-Qur'an dan Kedudukannya sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan, *Setyaki: Jurnal Studi Keagamaan Islam*, Volume 1 Nomor 1 Tahun 2023, 19.

⁵ Rohidin, *Pengantar Hukum Islam* (Lampung Timur: Lintang Rasi Aksara Books, 2016), 91.

⁶ Zikri Darussamin, *Kuliah Ilmu Hadis I*, (Depok: Kalimedia, 2020), 20.

⁷ Sifa Hayatul Husna, dkk, Menggali Keutamaan Al-Qur'an Sumber Petunjuk Dalam Kehidupan Umat Islam, *Ikhlās : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, Volume. 2, Nomor. 1 Tahun 2025, 26.

⁸ Zulfahmi Alwi, dkk, *Studi Ilmu Hadis* (Depok: Rajawali Press, 2021), 49.

⁹ Aisar Novita, Arie Hapsani Hasan Basri, *Botani Pengenalan Morfologi dan Anatomi Tumbuhan*, (Medan: Umsu Press, 2024), 1.

besar, karena setiap huruf yang dibaca akan dibalas dengan sepuluh kebaikan. Aktivitas membaca, memahami, dan mengamalkan ajarannya menjadi bentuk ibadah yang mendekatkan seorang muslim kepada Allah swt serta membawa keberkahan dalam kehidupan.¹⁰

Lebih jauh, al-Qur'an juga merupakan sumber ilmu pengetahuan yang luas dan mendalam. Di dalamnya terdapat ayat-ayat yang membahas fenomena alam, penciptaan manusia, serta berbagai aspek ilmu pengetahuan yang selaras dengan temuan ilmiah modern. Hal ini semakin menguatkan keyakinan bahwa al-Qur'an berasal dari Allah swt yang maha mengetahui. Selain sebagai sumber ilmu, al-Qur'an juga memberikan ketenangan jiwa bagi pembacanya. Sebagaimana disebutkan dalam Surah al-Ra'd ayat 28, mengingat Allah akan menentramkan hati. Dengan demikian, al-Qur'an tidak hanya menjadi pedoman spiritual, tetapi juga panduan hidup yang komprehensif, mencakup aspek etika, moral, hukum, sosial, dan ekonomi, sehingga membantu manusia menjalani kehidupan yang seimbang dan harmonis.¹¹

Posisi al-Hadith yang sangat urgen dalam ajaran Islam serasa tidak dapat dipisahkan antaranya dengan al-Qur'an. Namun, sayang sekali masih ada sekelompok aliran penolak al-Hadith (inkar al-Hadith) yang berusaha meruntuhkan Islam dengan melempar tuduhan-tuduhan tidak berdasar terhadap al-Hadith. Pemikiran yang mereka sebar adalah seputar keaslian dan kevalidan al-Hadith berangkat dari teori mereka yang mengatakan bahwa Rasulullah adalah seorang yang Ummi (buta huruf), sehingga selama masa Rasulullah SAW hingga abad kedua, al-Hadith tidak pernah ditulis. Dengan demikian, maka keabsahan al-Hadith menurut mereka patut diragukan karena tidak sempat terkodifikasi dengan sempurna.¹²

Sumber utama ajaran Islam yang layak dijadikan rujukan otoritatif adalah al-Qur'an dan hadis.¹³ Al-Qur'an merupakan wahyu Allah swt yang bersifat mutlak, sedangkan hadis adalah sabda, perbuatan, dan persetujuan Nabi Muhammad saw yang berfungsi sebagai penjelas terhadap isi al-Qur'an.¹⁴ Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Mālik, Rasulullah saw menyatakan bahwa umat Islam tidak akan tersesat selama mereka berpegang teguh pada dua perkara tersebut. Oleh karena itu, dalam proses *istinbāt* hukum, seorang *Mujtahid* wajib merujuk kepada keduanya secara komprehensif dan tidak boleh mengabaikan salah satunya.¹⁵

¹⁰ Chodijah Aliya dkk, "Menggali Keutamaan Al-Qur'an: Pondasi Ajaran Yang Menyatukan Umat", kajian Pendidikan Islam Vol. 1, No. 4, (2024), 62.

¹¹ Ibid., 63.

¹² Atho'illah Umar, *Manahijul Muhadditsin*, (Surabaya: Dimar Jaya Pres, 2020), 2.

¹³ Rohidin, *Pengantar Hukum Islam* (Lampung Timur: Lintang Rasi Aksara Books, 2016), 91.

¹⁴ Zikri Darussamin, *Kuliah Ilmu Hadis 1*, (Depok: Kalimedia, 2020), 20.

¹⁵ Zulfahmi Alwi, Dkk, *Studi Ilmu Hadis* (Depok: Rajawali Press, 2021), 49.

Perkembangan ilmu hadis ini mengakibatkan bedanya cara menjelaskan pesan-pesan yang disampaikan oleh nabi. Jadinya para ulama menyusun kitab syarah untuk menjelaskan pesan-pesan hadis yang akan dipakai oleh seluruh umat Islam yang ada di dunia. Dalam penyusunan kitab syarah memiliki ciri khasnya masing-masing yang disesuaikan dengan penulisnya masing-masing. Yang yang menggunakan *ijmali* atau ada yang menggunakan dengan pemahaman keilmuan lainnya seperti historis dan sosiologi. Pada pembahasan ini penulis akan menjelaskan tentang ciri khas kitab syarah hadis pada abad IV H. yang disebut dengan kitab syuruh dan mukhtasor.

Kajian hadis merupakan salah satu disiplin ilmu Islam yang mengalami perkembangan pesat sejak masa kodifikasi awal hingga periode penyempurnaan metodologis pada abad-abad berikutnya. Setelah fase pengumpulan dan penghimpunan hadis pada abad II dan III Hijriah, abad IV Hijriah menandai sebuah era baru yang ditandai dengan penertiban, pemeliharaan, serta pengembangan kitab-kitab hadis. Pada masa ini, ulama tidak lagi berfokus pada pencarian riwayat baru, melainkan pada usaha sistematis untuk menjaga keaslian hadis, memperjelas makna, serta menyusun ulang karya-karya yang telah ada agar lebih mudah dipahami dan digunakan oleh umat.

Salah satu ciri utama perkembangan hadis pada abad IV H adalah munculnya berbagai metode penulisan kitab, seperti *mu'jam*, *ṣaḥīḥ*, *mustadrak*, *sunan*, *mustakhraj*, *al-jam'u*, serta cabang penting berupa *syarah* dan *mukhtaṣar*. Metode *syarah* hadir sebagai upaya menjelaskan kualitas sanad dan matan, menguraikan makna, serta mengungkap hukum dan hikmah yang terkandung dalam hadis. Sementara itu, metode *mukhtaṣar* berfungsi meringkas teks panjang menjadi lebih singkat tanpa menghilangkan substansi, sehingga memudahkan pembelajaran dan penyebaran ilmu hadis.

Perkembangan ini tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial-politik abad IV H, ketika kekuasaan Abbasiyah mulai melemah dan muncul daulah-daulah kecil yang saling bersaing. Dalam kondisi tersebut, ulama hadis berperan penting menjaga stabilitas intelektual umat melalui karya-karya ilmiah yang sistematis dan kritis. Kitab-kitab syarah dan mukhtaṣar yang lahir pada masa ini menjadi bukti nyata bahwa ilmu hadis tidak hanya dipelihara, tetapi juga dikembangkan dengan pendekatan akademik yang lebih matang.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara yang digunakan secara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu. Disebut cara ilmiah karena penelitian dilakukan berdasarkan ciri-ciri ilmu pengetahuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti penelitian dilakukan dengan langkah-langkah yang logis dan masuk akal, sehingga hasilnya dapat diterima oleh penalaran manusia. Empiris artinya proses penelitian dapat diamati dengan pancaindra, sehingga orang lain bisa melihat dan membuktikan cara yang digunakan. Sistematis berarti penelitian dilakukan melalui tahapan yang teratur dan saling berhubungan, mulai dari merumuskan masalah sampai menarik kesimpulan, sehingga prosesnya berjalan runtut dan terarah.¹⁶

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan *library research* (tinjauan pustaka) yang mana penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif, yang menghasilkan data berupa kata-kata dan deskripsi, dengan menggunakan kitab-kitab induk sebagai sumber primer (utama), penelitian ini juga memanfaatkan berbagai sumber sekunder (pendukung atau penguat), seperti buku fiqh, skripsi, jurnal, dan literatur lainnya yang berkaitan. Peneliti mengumpulkan data dari literatur yang representatif dan terpercaya, kemudian melakukan analisis secara sistematis, objektif, dan kritis untuk menggambarkan serta mengkaji lebih dalam lagi.

Tahap pengambilan data dari penelitian ini adalah terdiri dari dua sumber yakni primer dan sekunder. Data primernya adalah kitab-kitab syarah hadis. Sedangkan untuk data sekundernya adalah referensi yang berkaitan dengan ulumul hadis dan beberapa pemikiran tokoh tentang pendekatan syarah hadis. baik itu berupa buku, jurnal, kitab dan lain sebagainya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik kitab hadis yang dikarang pada abad IV H

Seperti yang telah dijelaskan pada latar belakang penulisan kitab hadis bahwasannya awal mulai kodifikasi hadis ini dimulai pada masa kepemimpinan. Dan setiap abad penulisan ini mempunyai ciri khasnya masing masing dalam penulisan kitab.

¹⁶ Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Medan: Harfa Creative, Cet 1, 2023), 1.

Pada masa IV-VI ini ada adalah masa penertiban, pemeliharaan, serta penambahan kitab-kitab hadis dengan kata karakteristik ini berbentuk mu'jam atau eksiklopedia, shahih, mustadrak, sunan al-jam'u, iktishar, istikhraj dan syarah hadis.¹⁷

pada abad ini para ulama melakukan perantauan demi mendapatkan hadis yang sudah berkurang karena kitab kitab hadis shahih dan kutubussittah yang sudah tersedia. Pada masa itu mereka aktif melakukan seputar:

- a. Mengmpulkan tulisan tulisan ulama ulama pendahulu yang masih tercecce.
- b. Mengumpulkan hadis hadis tertentu dengan sangat ringkas dan tanpa adanya sanad yang shahih
- c. Melakukan penataan ulang, penyusunan dan penertiban pada kitab kitab yang sudah ada untuk disebar luaskan dan melakukan revisi, verifikasi data dan lain sebagainya.
- d. Melakukaan syarah, penjelasan dan pemaknaan pada kitab kitab syarah.
- e. Meriwayatkan ulang hadis-hadis pendahulunya dengan menggunakan sanadnya sendiri.
- f. Membuat kamus kamus hadis dalam satu kitab.
- g. Menulis dan meriwayatkan hadis dengan menggunakan standar para pendahulunya.
- h. Sebagian kecil ulama mengarang hadis berdasar kesatuan tema sebagaimana dilakukan ulama pengarang kitab hadis abad III, dan sebagian lain mengarang khusus hadis sahih saja.¹⁸

Tantangan dalam pengarangan kitab hadis pada abad ini adalah dalam proses penyusunannya dan kodifikasi hadis yang semakin sistematis dan ilmiah pada masa tersebut sangatlah kompleks pada masa tu, para ulama tidak hanya mengumpulkan hadis tetapi melakukan seleksi yang super ketat untuk menjaga ke aslian hadis sabda nabi.

Melihat bahwa para ulama hadis pada abad ke-4 tidak lagi banyak melakukan perjalanan ke berbagai daerah seperti yang dilakukan ulama pada abad ke-3, maka Ad-Dzahabi menandai tahun 300 H sebagai batas pemisah antara masa ulama mutaqaddimin dan muta'akhkhirin. Pada masa ini, ulama hadis umumnya hanya berpegang pada kitab- kitab hadis yang telah ada, karena seluruh hadis pada abad ke-4 (awal periode keenam ini) telah terkumpul dalam kitab-kitab tersebut. Kegiatan utama

¹⁷ Riki Dian Saputra, "Pembahasan Seputar Muhaddits, Tadwin Hadits, Dan Kutub Hadits", Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia. 23.

¹⁸ Fahrul, "Kitab Hadis Pada Abad Iv H Dan Setelahnya; Kutub Al-Syuruh Dan Mukhtasar", Jurnal Media Akademik (Jma) Vol.3, No.9 September 2025, 45.

para ulama pada masa ini adalah memelihara dan mengembangkan hadis Nabi yang telah terkumpul dalam kitab-kitab tersebut.

Sejak abad ke-4, daulah islamiyah mengalami kemunduran. Lahirlah beberapa daulah islamiyah kecil yang tidak berdaya dengan adanya konspirasi politik yang saling bersaing merupakan penyebab timbulnya serangkaian pemberontakan yang tiada henti dan memunculkan gerakan pemisahan masa khalifah Abbasiyah di kawasan barat, bani Umayyah di Andalusia dipimpin oleh Abdur Rahman An-Nasir sebagai Amirul Mukminin juga. Di Afrika utara, golongan Syiah Ismailiyah dibawah pimpinan Ubaidillah Al-Mahdi Al-Fathimi mendirikan Daulah Fatimiyah. Ubaidillah juga menyatakan diri sebagai Amirul Mukminin,

2. Metode pengarang kitab-kitab hadis abad IV H

dalam kodifikasi hadis dan metode pengarang pada abad IV H ini menggunakan beberapa metode yang akhirnya disesuaikan dengan kita kenal saat ini metode tersebut adalah:

- a. Mu'jam: ini menjelaskan tentang menghimpun hadis hadis yang diperoleh dengan dasar nama sahabat yang dilakukan dengan abjad. yang terbagi pada tiga Mu'jam, yaitu *Mu'jam*, yaitu *al-Mu'jam al-Kabīr*, *al-Mu'jam al-Awsaṭ* dan *al-Mu'jam al-Ṣaghīr*.
- b. Shahih: yakni metode pembukuan hadis yang mengikuti metode yang dikembangkan oleh dua ulama hadis yakni bukhori dan muslim. Kitab yang terkenal dengan metode ini ialah kitab yang ditulis oleh Ibn Ḥibbān al-Bastiy (w. 354 H) dengan nama kitabnya *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān*, kemudian Ibn Khuzaimah (w. 311 H) dengan karyanya *Saḥīḥ Ibn Khuzaimah*, lalu oleh Ibn al-Sakan (w. 353 H) dengan karyanya *Saḥīḥ Ibn al-Sakan*.
- c. Al-mustadrak: ialah menambahkan beberapa hadis shahih yang menurutnya belum disebut di dalam kitab shahih bukhari dan muslim kitab yang terkenal ini adalah 'Abd Allāh al-Ḥākim al-Naysābūrī (w. 405 H) dengan judul kitab *al-Mustadrak 'ala al-Saḥīḥain*.
- d. Sunan: metode ini menggunakan sudah digunakan sebelum abad IV yakni yang berisi tentang hadis-hadis yang berkaitan dengan fikih.

- e. Syarah: yakni metode ini adalah menjelaskan makna makna dalam kitab hadis yang telah disusun oleh para ulama. Serta menjelasna tentang kontradiksi dengan ayat atau hadis dan dijelaskan cara menjelaskan.
- f. Mustakhraj; ini adaah seorang yang menghimpun hadis mengeluarkan beberapa hadis dari sebuah kita yang menggunakan sanad yang diterima oleh gurunya sendiri dengan mempunyai sanadnya tersendiri. kitab yang menggunakan cara ini ialah kitab yang ditulis oleh Abū Bakr Ismā‘īl (w. 371 H) dengan judul kitab Mustakhraj Abī Bakr al-Ismā‘īl ‘alā Ṣaḥīḥ al-Bukhārī.¹⁹
- g. Al-jam‘u: adalah gabungan dua atau beberapa kitab hadis yang dijadikan satu kitab hadis. Cara ini telah dilakukan oleh Ismā‘īl bin Ahmad/Ibn al- Furāt (w. 401 H) dengan judul kitab Ṣaḥīḥ al-Jam‘ bayna al-Ṣaḥīḥayn dan kitab Jam‘u bayna al-Ṣaḥīḥayn yang ditulis oleh al-Husain bin Mas‘ūd al-Bagawiy (w. 516 H).²⁰

Adapun terdapat pendapat yang lain mengenai metode pengarang pada abad IV H ini namun tidak jauh berbeda dari pada apa yang di jelaskan di atas, yaitu:

- a. Mengarang kitab hadis sahih saja seperti yang dilakukan al-Bukhari dan Muslim namun mereka masih tidak dapat menandingi keunggulan Sahihain. Contoh ulama yang menggunakan metode ini adalah Abu Hatim Ibn Hibban al-Busti (W.354), Ibnu Khuzaimah (W.311), Abu Ali Sa‘id bin Uthman bin al-Sakan (W.353), Ibnu al-Jarud, dan lain- lain
- b. Mengasingkan hadis sahih dari sebuah kitab hadis ke dalam satu kitab tersendiri. Contoh dalam metode ini adalah Diya’ al-Din Abi Abdillah Muhammad bin Abdul Wahid al-Hanbali al-Maqdisi (W.643). kitabnya berjudul al-Ahadith al-Mukhatarah Metode Mustakhrajat. Metode istikhraj adalah seorang pengarang mengambil
- c. beberapa hadis dari kitab hadis tertentu, misalnya sahih Bukhari, kemudian ia menulis ulang dalam kitabnya sendiri tapi dengan menggunakan versi sanad yang ia punya (bukan sanad al-Bukhari) tetapi jalur sanadnya bertemu pada guru al-Bukhari atau di atasnya lagi. Syaratnya adalah antara sanad mustakhrij dengan sanad kitabasli harus terjadi pertemuan. Hadis mustakhraj redaksinya tidak harus sama persis dengan hadis kitab induk, ada perbedaan sedikit dalam redaksi (matan) tidak masalah. Definisi al-Syuruh dan Mukhtasar.

¹⁹ Muhammad Ali, “Teori Klasifikasi Kitab Hadis” Tahdis Volume 8 Nomor 2 Tahun 2017, 164.

²⁰ Ibid.

d. Metode Mustadrakat.

Istidraj adalah seorang pengarang mengumpulkan hadis dalam sebuah kitab yang mana hadis yang diriwayatkannya itu sesuai dengan standar (syarat) salah satu imam hadis sedangkan mereka tidak memasukkan hadis-hadis itu dalam kitab mereka. Tokoh dalam metode ini adalah Abu Abdillah Muhammad bin Abdillah bin Muhammad bin Hamdawaih bin Muhammad Ibn Nu'aim al-Dabbi al-Nisaburi (W.405). Beliau terkenal dengan panggilan al-Hakim, dan kitabnya dikenal dengan nama al-Mustadrak ala al-Sahihain atau Mustadrak al-Hakim. Tokoh lain dalam metode ini adalah Abu al-Hasan Ali bin Umar bin Ahmad bin al-Mahdi al-Daruqutni (W.385), kitab mustakhrajnya beliau namakan alIlzamat. Kitab ini dicetak bersamaan dengan kitabnya yang lain 'al-Tatabbu' dalam satu jilid dengan pentahqiq Syekh Muqbil al-Wada'I

- e. Metode al-Ma'ajim. Yakni penyusunan hadis berdasarkan urutan nama sahabat, guru, atau diurutkan secara alfabetis. Tokoh dalam metode ini adalah Abu al-Qasim Sulaiman bin Ahmad al-Tabrani (W.360). Mu'jam al-Tabrani terdiri dari tiga macam yaitu al-Mu'jam al-Kabir, al-Mu'jam al-Awsat, dan al-Mu'jam al-Saghir.
- f. Metode penyusunan hadis berdasarkan kesatuan tema fiqih seperti yang dilakukan oleh pengarang kitab hadis abad II (al-Muwatta') dan pengarang kitab hadis abad III (al-Kutub al-sittah). Tokoh dalam metode ini adalah al-Hafiz Abu al-Hasan Ali bin Umar bin Ahmad Ibn Mahdi bin Mas'ud bin Dinar bin Abdillah, terkenal dengan julukan al-Daruqutni (W.385) dan kitabnya terkenal dengan nama Sunan al-Daruqutni
- g. Metode Syarah dan Ta'liq. Tokoh ulama yang menggunakan metode ini adalah al-Imam Abu Sulaiman Hamd bin Ibrahim alKhattabi (w.388). kitab yang beliau karang berjudul 'Ma'alim al-Sunan, Syarhu Sunan Abi Daud (syarah atas kitab Sunan Abu Daud) dan al-Sunan fi Syarhi al-Jami' al-Sahih li al-Bukhari (syarah atas kitab Sahih Bukhari)
- h. Mengumpulkan hadis musykil dan kemudian mengkajinya serta memberikan Solusi atasnya. Tokoh ulama hadis yang menggunakan metode ini adalah al-Hafiz Abu Ja'far Ahmad bin Muhammad bin Salamah bin Salmah al-Uzdi al-Misri al-Tahawi (W.321), kitab beliau berjudul Syarhu Musykil al-Athar.

3. Definisi al-syuruh dan mukhtasar

Dalam cabang ilmu hadis ini terdapat suatu ilmu yang dipakai untuk memahami hadis yakni ilmu syarah hadis. Ilmu tersebut dipandang penting untuk memahami hadis, karena tidak semua hadis dapat dipahami secara tekstual. Selayaknya dalam ulumul al-qur'an, kalau dalam al-qur'an saja ada tafsir maka dari hadis ada yang namanya syarah hadis.²¹

Kata syarah berasal dari kata شرح-يشرح-شرح yang memiliki arti menjelaskan, menafsirkan, menerangkan, keterangan, membuka. Sedangkan para ulama mendefinisikan syarah sebagai:

شَرْحُ الْحَدِيثِ هُوَ بَيَانُ مَعَانِي الْحَدِيثِ وَاسْتِخْرَاجُ فَوَائِدِهِ مِنْ حُكْمٍ وَحِكْمَةٍ

“Syarah hadis adalah menjelaskan makna-makna hadis dan mengeluarkan seluruh kandungannya, baik hukum maupun hikmah.”

Sedangkan syarah hadis menurut para ulama menjelaskan sebagai berikut:

Berikut penulisan ulang lengkap dengan harakat:

”شَرْحُ الْحَدِيثِ هُوَ بَيَانُ مَا يَتَعَلَّقُ بِالْحَدِيثِ مَثَلًا وَسَنَدًا مِنْ صِحَّةٍ وَعِلَّةٍ، وَبَيَانُ مَعَانِيهِ وَاسْتِخْرَاجُ أَحْكَامِهِ وَحِكْمِهِ.”

“Syarah hadis adalah menjelaskan kesahihan dan kecacatan sanad dan matan hadis, menjelaskan makna-maknanya dan mengeluarkan hukum dan hikmahnya.”²²

Al-Syuruh yang mempunyai arti Penjabaran atau penjelasan terhadap teks (biasanya matan hadis atau kitab) untuk memperjelas makna, menguraikan istilah sulit, menjelaskan sebab munculnya, serta menghubungkan makna dengan dalil atau konteks. Dari definisi di atas dapat disimpulkan secara garis besar ada tiga yakni:

- a. Menjelaskan kualitas dan kuantitas hadis
- b. Menguraikan makna hadis
- c. Mengungkap hukum dan hikmah dalam hadis.²³

Sedangkan definisi dari al mukhtasor adalah melepaskan makna dengan ungkapan yang singkat tanpa harus sesuai dengan ungkapan aslinya. Adapaun secara istilah adalah yakni menyederhanakan atau pemangkasan kalimat dari kalimat yang panjang. Atau

²¹ Muhammad Misbah, “Metode Dan Pendekatan Dalam Hadis”, (Malang:Ahli Media Press, 2021), 1.

²² Alvi Mialbi Hasibuan, “Metodologi Syarah Hadis Dalam Kitab Nasha’ih Al-’Ibād Karya Muhammad Nawawi Al-Bantani (Studi Kitab)”, (Skripsi: Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau 1443 H/2022 M), 12.

²³ Ibid.

Sebuah karya yang disusun dengan cara meringkas dari karya yang lebih besar, atau mengumpulkan isi penting dari berbagai sumber, dengan menghilangkan unsur-unsur tambahan seperti sanad lengkap, pengulangan, atau penjelasan panjang.

Kata Ikhtiṣār disinonimkan dengan kata iqtīṣār dan didefinisikan sebagai sesuatu yang menunjukkan kepada tujuan dengan menghapus sebagian ungkapan atau menyembunyi ungkapan tersebut dengan tujuan untuk mempersingkat kata dan mendekatkan pemahaman terhadap makna. Sebagaimana disebutkan dalam kitab *al-Ishārah ilā al-Ijāz*.²⁴

4. Contoh-contoh kitab hadis yang dikarang dengan menggunakan metode al-syuruh dan mukhtasar.

Contoh-contoh kitab yang telah di tulis dengan menggunakan metode syuruh yakni:

a. *Fath Al-Bāri Bi Syarh Shahih Al-Bukhari*

Kitab ini Merupakan syarah paling terkenal dan paling lengkap terhadap Shahih al Bukhari. Ibnu Hajar menjelaskan sanad, matan, aspek fiqh, bahasa, serta ijtihad para ulama dengan sangat mendalam. Dianggap sebagai rujukan utama dalam memahami Shahih al-Bukhari.

b. *Al-Minhāj Bi Syarh Shahih Muslim*

Merupakan syarah yang sangat populer atas shahih muslim. Al-nawawi mengulas secara lugas dan ilmiah dengan mengedepankan aspek fiqh syafi'i, sekaligus memperhatikan pendapat ulama mazhab lain.

c. *Umdah Al-Qari Syarh Shahih Al-Bukhari*

Ditulis oleh ulama mazhab hanafi, karya ini menjadi syarah penting sebagai perbandingan dengan fath al-bari yang bermazhab syafi'i. Memuat pandangan fiqh, kritik sanad, dan linguistik.

d. *Ikmal Al-Mu'allim Bi Fawaid Muslim*

Salah satu syarah awal terhadap Shahih Muslim. Karya ini menjadi dasar bagi syarah lainnya seperti al-Minhāj karya Imam al-Nawawi.

Metode al-Mokhtasar merupakan metode untuk meringkas atau menyederhanakan. Dalam istilah umum, al-mukhtasar berarti suatu bentuk ringkasan dari karya ilmiah yang lebih besar atau lebih panjang, dengan tetap mempertahankan inti atau pokok

²⁴ Lira Erlina Dkk, "Metodologi Tafsir Mukhtasar", Open Access, Vol. 4 No. 2, 2022. 189.

pembahasan di sini ada beberapa kitab yang dikarang menggunakan metode al-Syuruh al-mukhtasar diantaranya ialah:

1. ‘Umdah al-Aḥkām.
2. Al-Lu’lu’ wal-Marjān fī Mā Ittafaqa ‘alayh al-Shaykhān
3. Bulūgh al-Marām min Adillah al-Aḥkām.
4. Al-Muntaqā min Akhbār al-Muṣṭafā
5. Al-Adab al-Mufrad

KESIMPULAN

Pada abad ke-4 Hijriah, dunia hadis berada di persimpangan penting. Setelah masa pengumpulan besar-besaran pada abad ke-2 dan ke-3, para ulama kini menghadapi tantangan baru: bagaimana menjaga, menertibkan, dan mengembangkan khazanah hadis yang sudah terkodifikasi. Kitab-kitab besar seperti *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim* telah beredar luas, sehingga kebutuhan utama bukan lagi mencari hadis baru, melainkan memastikan keaslian, memperjelas makna, dan menyusun ulang agar lebih sistematis.

Karakteristik karya hadis pada masa ini sangat beragam. Ada kitab berbentuk *mu’jam* yang menyerupai ensiklopedia, menghimpun hadis berdasarkan nama sahabat. Ada pula kitab *ṣaḥīḥ* yang mengikuti pola al-Bukhārī dan Muslim, seperti karya Ibn Ḥibbān dan Ibn Khuzaimah. Ulama lain menulis *mustadrak*, yakni menambahkan hadis sahih yang belum tercatat dalam *Ṣaḥīḥayn*, sebagaimana dilakukan al-Ḥākim al-Naysābūrī. Selain itu, muncul kitab *sunan* yang berorientasi pada fikih, *syarah* yang menjelaskan makna hadis, *mustakhraj* yang meriwayatkan ulang dengan sanad independen, serta *al-jam’u* yang menggabungkan beberapa kitab menjadi satu. Semua ini menunjukkan betapa kompleks dan ilmiah proses kodifikasi hadis pada masa itu.

Aktivitas ulama tidak berhenti pada penulisan. Mereka juga mengumpulkan karya ulama terdahulu yang tercecer, menata ulang kitab yang ada, menulis kamus hadis, dan meriwayatkan ulang dengan sanad sendiri. Sebagian kecil ulama tetap menulis kitab bertema khusus atau menghimpun hadis sahih saja. Namun, yang paling menonjol adalah usaha mereka menjaga keaslian riwayat dengan seleksi yang sangat ketat.

Di balik perkembangan ilmiah ini, dunia Islam sedang dilanda gejolak politik. Kekuasaan Abbasiyah melemah, muncul daulah-daulah kecil seperti Umayyah di Andalusia dan Fatimiyah di Afrika Utara. Persaingan politik dan pemberontakan membuat stabilitas

terguncang. Dalam kondisi ini, para ulama hadis lebih memilih berpegang pada kitab yang sudah ada, memelihara dan memperkaya warisan yang telah terkumpul, daripada melakukan perjalanan panjang sebagaimana ulama abad ke-3. Ad-Dzahabi bahkan menandai tahun 300 H sebagai batas antara masa *mutaqaddimin* (ulama terdahulu) dan *muta'akhkhirin* (ulama belakangan).

Metode penulisan kitab hadis pada abad ini semakin sistematis. *Mu'jam* menghimpun hadis berdasarkan nama sahabat, *ṣaḥīḥ* meniru pola al-Bukhārī dan Muslim, *mustadrak* menambahkan hadis sahih yang belum ada, *sunan* berorientasi pada fikih, *syarah* menjelaskan makna dan hukum, *mustakhraj* meriwayatkan ulang dengan sanad independen, dan *al-jam'u* menggabungkan beberapa kitab. Semua metode ini memperlihatkan kedewasaan ilmu hadis sebagai disiplin ilmiah.

Ada yang memilih jalan pemurnian hadis sahih, menulis kitab khusus berisi riwayat yang memenuhi standar ketat sebagaimana dilakukan al-Bukhārī dan Muslim. Tokoh seperti Ibn Ḥibbān, Ibn Khuzaimah, dan Ibn al-Sakan menempuh jalur ini, meski karya mereka tetap tidak menandingi keagungan *Ṣaḥīḥayn*. Sebagian ulama lain mengambil langkah berbeda: mengasingkan hadis sahih dari kitab yang bercampur dengan riwayat lain, lalu menghimpunnya dalam satu karya tersendiri. Diya' al-Dīn al-Maqdisī misalnya, menulis *al-Aḥādīth al-Mukhtārah* sebagai kumpulan hadis pilihan. Ada pula metode *mustakhrajāt*, yakni menyalin hadis dari kitab besar seperti *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, tetapi dengan sanad versi mereka sendiri. Syaratnya, jalur sanad harus bertemu dengan sanad kitab induk pada guru atau di atasnya. Redaksi matan boleh sedikit berbeda, namun tetap menjaga substansi. Metode lain adalah *mustadrakāt*, yang berusaha melengkapi karya imam besar dengan hadis sahih yang belum mereka masukkan. Al-Ḥākim al-Naysābūrī terkenal dengan *al-Mustadrak 'ala al-Ṣaḥīḥayn*, sementara al-Dāruqūṭnī menulis *al-Ilzāmāt* dan *al-Tatabbu'*. Selain itu, muncul metode *al-Mu'jam*, yakni menghimpun hadis berdasarkan nama sahabat atau guru secara alfabetis. Al-Ṭabarānī menjadi tokoh utama dengan tiga karyanya: *al-Mu'jam al-Kabīr*, *al-Awsaṭ*, dan *al-Ṣaghīr*. Ada pula ulama yang menyusun hadis berdasarkan tema fikih, melanjutkan tradisi *al-Muwatta'* dan *Kutub al-Sittah*. Al-Dāruqūṭnī menulis *Sunan al-Dāruqūṭnī* dengan pendekatan ini. Di sisi lain, lahir metode *syarah* dan *ta'liq*, yaitu menjelaskan makna hadis, sanad, dan hukum. Al-Khaṭṭābī menulis *Ma'ālim al-Sunan* sebagai syarah atas *Sunan Abī Dāwūd*, serta syarah atas *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*.

Dalam cabang ilmu hadis, lahirilah disiplin syarah hadis. Seperti tafsir bagi al-Qur'an, syarah hadis berfungsi menjelaskan kualitas sanad dan matan, menguraikan makna, serta mengungkap hukum dan hikmah. Definisi ulama menegaskan bahwa syarah hadis adalah usaha menjelaskan kesahihan riwayat, menyingkap cacatnya, dan mengeluarkan kandungan hukum maupun hikmah. Di sisi lain, berkembang pula metode mukhtasar atau ikhtisār, yaitu meringkas teks panjang menjadi singkat tanpa menghilangkan inti makna, agar lebih mudah dipahami.

Karya-karya besar lahir dari kedua metode ini. Dalam syarah, kita mengenal *Fath al-Bārī* karya Ibnu Hajar yang menjadi rujukan utama untuk memahami Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, *Al-Minhāj* karya al-Nawawī yang mengulas Ṣaḥīḥ Muslim dengan perspektif fikih Syafī'i, *Umdah al-Qārī* dari ulama Hanafī sebagai pembanding, serta *Ikmāl al-Mu'allim* sebagai syarah awal Ṣaḥīḥ Muslim. Sedangkan dalam mukhtasar, ada kitab *Umdah al-Aḥkām*, *Bulūgh al-Marām*, *Al-Lu'lu' wal-Marjān*, *Al-Muntaqā min Akhbār al-Muṣṭafā*, hingga *Al-Adab al-Mufrad*.

Semua ini menunjukkan bahwa abad ke-4 Hijriah adalah masa pemeliharaan sekaligus kreativitas ilmiah. Ulama tidak hanya menjaga keaslian riwayat, tetapi juga memperkaya pemahaman, menyusun metode baru, dan menulis karya yang memudahkan generasi setelahnya. Dengan demikian, abad ini menjadi tonggak penting dalam sejarah hadis: dari sekadar pengumpulan menuju penyempurnaan, pendalaman, dan sistematisasi.

Saran

Penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas kajian terhadap kitab-kitab hadis abad IV H dengan menyoroti variasi metode penulisan seperti *mu'jam*, *shahih*, *mustadrak*, *sunan*, *syarah*, *mukhtasar*, *istikhrāj*, dan *al-jam'u*. Kajian dapat diarahkan pada analisis komparatif antara metode tersebut dengan tradisi kodifikasi hadis abad sebelumnya, sehingga terlihat kesinambungan dan inovasi ulama dalam menjaga keaslian riwayat

Lewat artikel yang sangat sederhana ini, pengarang berusaha sekuat tenaga untuk menyajikan artikel yang baik dan benar. Tapi, manusia pastilah melakukan kesalahan. Karena kebenaran itu hanyalah milik Allah. Maka, dari itu pengarang sangat menginginkan kritikan dan saran untuk perbaikan makalah ini kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Medan: Harfa Creative, Cet 1, 2023), 1.
Aisar Novita, Arie Hapsani Hasan Basri, *Botani Pengenalan Morfologi dan Anatomi Tumbuhan*, (Medan: Umsu Press, 2024), 1.

- Alvi Mialbi Hasibuan, “Metodologi Syarah Hadis Dalam Kitab Nasha’ih Al-’Ibâd Karya Muhammad Nawawi Al-Bantani (Studi Kitab)”, (Skripsi: Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau 1443 H/2022 M), 12.
- Atho’illah Umar, *Manahijul Muhadditsin*, (Surabaya: Dimar Jaya Pres, 2020), 2.
- Atika Septina, dkk, Al-Qur’an Dan Urgensinya Dalam Kehidupan Manusia, *Ta’rim: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, Vol. 4, No. 3 Agustus 2023, 128.
- Chodijah Aliya dkk, “Menggali Keutamaan Al-Qur’an: Pondasi Ajaran Yang Menyatukan Umat”, *kajian Pendidikan Islam* Vol. 1, No. 4, (2024), 62.
- Fahrul, “Kitab Hadis Pada Abad IV H Dan Setelahnnya; Kutub Al-Syuruh Dan Mukhtasar”, *Jurnal Media Akademik (Jma)* Vol.3, No.9 September 2025, 45.
- Lira Erlina Dkk, “Metodologi Tafsir Mukhtasar”, *Open Access*, Vol. 4 No. 2, 2022. 189.
- M Deni Hidayatulloh, Makna Umum Al-Qur’an dan Kedudukannya sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan, *Setyaki: Jurnal Studi Keagamaan Islam*, Volume 1 Nomor 1 Tahun 2023, 19.
- Muhammad Ali, “Teori Klasifikasi Kitab Hadis” *Tahdis* Volume 8 Nomor 2 Tahun 2017, 164.
- Muhammad Misbah, “*Metode Dan Pendekatan Dalam Hadis*”, (Malang:Ahli Media Press, 2021), 1.
- Muhammad Yasir, Ade Jamaruddin, *Studi Al-Qur'an*, (Asa Riau (CV. Asa Riau), Pekanbaru - Riau, 2016) 1.
- Riki Dian Saputra, “Pembahasan Seputar Muhaddits, Tadwin Hadits, Dan Kutub Hadits”, *Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia*. 23.
- Rohidin, *Pengantar Hukum Islam* (Lampung Timur: Lintang Rasi Aksara Books, 2016), 91.
- Rohidin, *Pengantar Hukum Islam* (Lampung Timur: Lintang Rasi Aksara Books, 2016), 91.
- Salim Said Daulay, dkk, Pengenalan Al-Quran, *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Maret 2023, 9(5), 473.
- Sifa Hayatul Husna, dkk, Menggali Keutamaan Al-Qur’an Sumber Petunjuk Dalam Kehidupan Umat Islam, *Ikhlas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, Volume. 2, Nomor. 1 Tahun 2025, 26.
- Zikri Darussamin, *Kuliah Ilmu Hadis I*, (Depok: Kalimedia, 2020), 20.
- Zikri Darussamin, *Kuliah Ilmu Hadis I*, (Depok: Kalimedia, 2020), 20.
- Zulfahmi Alwi, dkk, *Studi Ilmu Hadis* (Depok: Rajawali Press, 2021), 49.